

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Songgo Buwono Todanan Blora

Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono yang terletak di desa Bedingin kecamatan Todanan kabupaten Blora adalah salah satu lembaga sosial yang mengelola bidang Tarbiyah Islamiyah dan bernaung pada Yayasan Darul Ulum Kembang Todanan Blora.

MTs Songgo Buwono berdiri sejak bulan juni tahun 2010 dan termasuk sebuah Madrasah permulaan. Alasan didirikan MTs tersebut dikarenakan mengingat lulusan SD yang cukup besar sedangkan sekolah tingkat SLTP cukup jauh dari Desa Bedingin. Sehingga banyak anak yang tidak bisa melanjutkan karena jaraknya yang jauh dan menyebabkan mahalnya ongkos transportasi. Berdirinya MTs Songgo Buwono Bedingin tidak lepas dari peran serta beberapa tokoh masyarakat desa bedingin serta para guru. Pendirinya yaitu Bapak Sunyoto, Sakijan dan Mustopa. Para tokoh tersebut bermusyawarah untuk menyatukan pandangan yang kemudian oleh Yayasan Darul Ulum Kembang di setujui yang kemudian disampaikan lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Blora.

Mereka berperan aktif mencari para siswa tamatan SD yang mulanya belum mampu meneruskan sekolah, kemudian di himpun untuk masuk ke MTs Songgo Buwono. Sehingga pada tahun pertama berdirinya, MTs Songgo Buwono dapat mendapat murid 24 dengan 8 guru pengajar. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu jumlah tersebut pun bertambah yang sekarang menjadi kurang lebih 70 siswa untuk semua kelas, dari kelas VII, VIII dan IX.<sup>1</sup>

Awal berdiri MTs Songgo Buwono, proses pembelajaran dilaksanakan di Balai Desa Bedingin dikarenakan saat itu belum memiliki

---

<sup>1</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016.

gedung sendiri. Satu tahun berlangsung, pada akhirnya tahun 2011 MTs. Songgo Buwono memiliki gedung sendiri yang terletak tepat sebelum masuk Desa Bedingin dari arah Kecamatan Todanan.

MTs Songgo Buwono baru dua kali melaksanakan ujian nasional, karena baru beroperasi selama 6 tahun. Tahun 2013 dapat meluluskan angkatan pertama sehingga dapat melakukan akreditasi.

Meskipun tergolong MTs yang baru namun kualitas prestasi yang dimiliki siswa-siswanya sangat tinggi, terbukti dalam jangka waktu 2 tahun berdiri sudah mendapatkan piala lomba bola volly dengan meraih juara ke-2 se-kabupaten Blora.

MTs Songgo Buwono dari awal berdirinya dipimpin oleh Bapak Mustopa, S.Pd.I dengan di bantu oleh para guru yang ikut berperan untuk mensukseskan jalannya pembelajaran sehingga terus berkembang menjadi baik.<sup>2</sup>

## **2. Letak Geografis MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora**

Dilihat dari letak geografisnya MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora yang beralamat di Jl. Bedingin-Todanan KM 09 lokasinya sangat strategis.

Adapun batas-batas lokasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

- a. Sebelah Utara : Perbatasan dengan Desa Ngancar
- b. Sebelah Timur : Perbatasan dengan perumahan penduduk Desa Bedingin
- c. Sebelah Selatan : Perbatasan dengan Desa Nggrenjeng
- d. Sebelah Barat : Perbatasan dengan jalan raya Bedingin-Todanan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016.

<sup>3</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

Dapat disimpulkan bahwa letak sekolah sangat strategis dan mudah dijangkau karena diarea sekitar rumah penduduk.

### 3. Visi dan Misi

Menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini serta pengaruh era globalisasi dan reformasi, MTs Songgo Buwono perlu memperjelas visi dan misi madrasah ke depan.

Adapun visi dan misi MTs Songgo Buwono adalah sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan Islami<sup>4</sup>

b. Misi

1. Menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas.
2. Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul
3. Melengkapi sarana dan prasarana yang ada
4. Menanamkan Akhlaqul Karimah secara terpadu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
5. Mewujudkan nuansa Islami dalam semua aspek, baik di dalam maupun di luar Madrasah
6. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dalam suasana kekeluargaan.<sup>5</sup>

c. Tujuan

Secara umum, tujuan MTs Songgo Buwono Bedingin adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih

---

<sup>4</sup>Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

<sup>5</sup>Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut MTs Songgo Buwono Bedingin mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kompetensi guru yang memenuhi standart kelayakan dalam persiapan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- 2) Mendidik siswa agar disiplin, jujur dan bertanggung jawab
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan jiwa Islami
- 4) Meningkatkan prestasi karya ilmiah remaja di Madrasah
- 5) Perbaiki sarana prasarana yang memadai
- 6) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan kepedulian social
- 7) Meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni di tingkat kabupaten.

Tujuan madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional.<sup>6</sup>

#### **4. Struktur Organisasi**

Pada penyusunan struktur organisasi, MTs Songgo Buwono Todanan Blora menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja dan kewenangan masing-masing sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban.

Penyusunan struktur organisasi di MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota dapat terlaksana dengan baik.

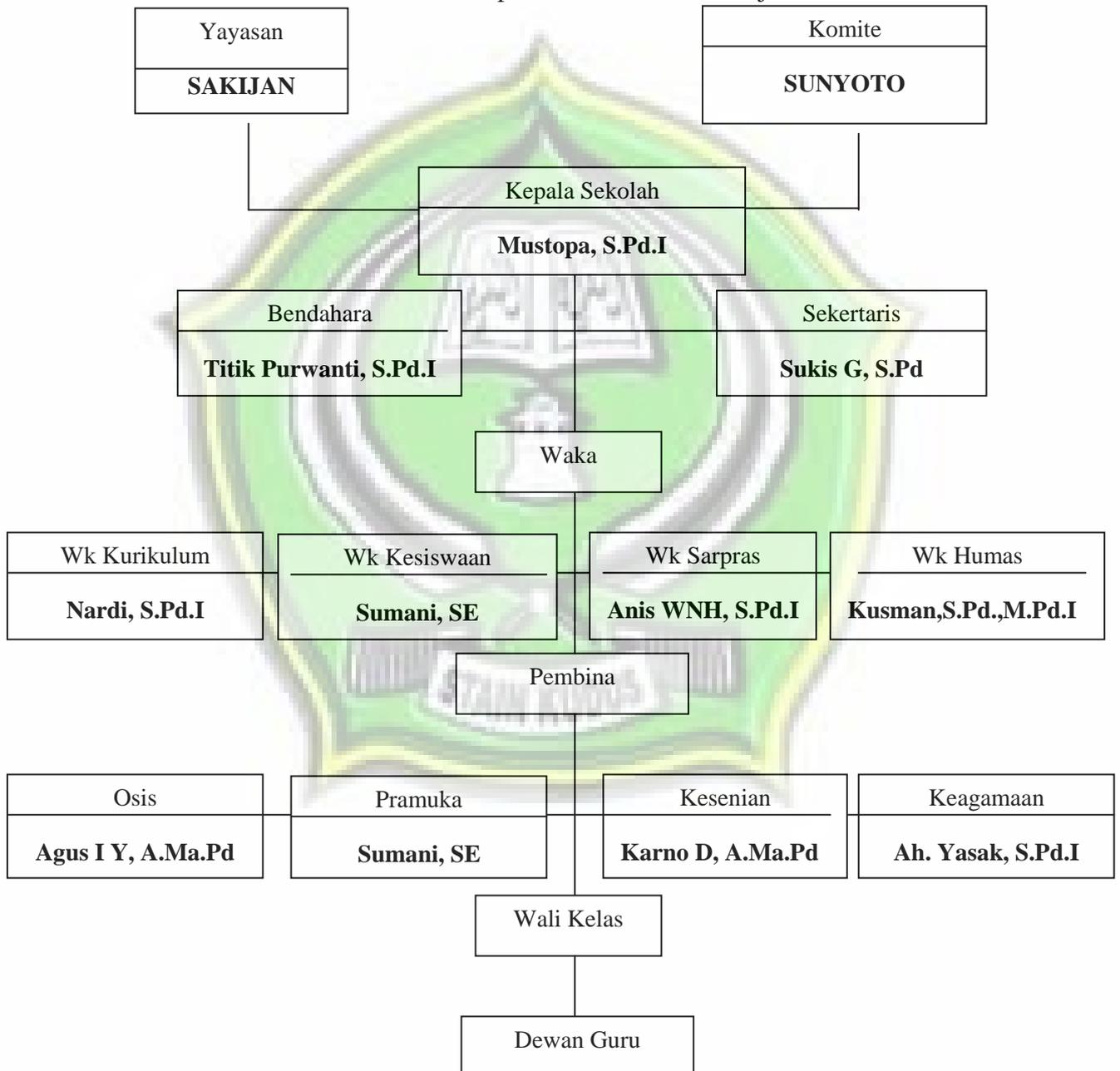
---

<sup>6</sup>Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

Adapun struktur organisasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>7</sup>

**BAGAN 4.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
MTs Songgo Buwono Bedingin

Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2015/2016



<sup>7</sup>Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

## 5. Keadaan Guru dan Karyawan

Pendidik yang mengajar di MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora adalah seorang yang telah mendapat surat keputusan dari dewan pengurus atas usulan kepala madrasah untuk bisa mengajar di madrasah tersebut. Di MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan mempunyai 13 pendidik yang sudah sertifikasi 1 orang, 13 orang lainnya masih honorer yang terdiri dari pendidik laki-laki ada 11 dan pendidik perempuan ada 3 orang. Tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam ada 8 orang. Ijazah terakhir dari pendidik tersebut adalah Sarjana Tarbiyah. Jadi semuanya sesuai dengan bidangnya untuk mengajar mata pelajaran PAI.<sup>8</sup>

Aturan keorganisasian tersebut tercermin dalam struktur organisasi Madrasah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

### **KEADAAN GURU DAN KARYAWAN**

Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono Bedingin  
Kecamatan Todanan Kabupaten Blora  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Mustopa, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S I PAI
2	Sumani, SE	Kesiswaan	S I Ekonomi
3	Kusman, S.Pd., M.Pd.I	Humas	S2 Manajemen Pendidikan Islam
4	Titik Purwanti, S.Pd.I	Bendahara	S I PAI
5	Nardi, S.Pd.I	Kurikulum	S I PAI
6	Sukis Gunawan, S.Pd	Sekretaris	S I Matematika
7	Nova Andi Prasetya, S.Pd	Wk.Sarpras	S I B. Indonesia
8	Kisrotun Hasanah, S.Pd.I	Guru	S I PAI

<sup>8</sup>Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
9	Suhari, S.Pd.I	Guru	S I PAI
10	Anis Watun Nur H, S.Pd.I	Wk.Sarpras	S I PAI
11	Agus Imam Yahya, A.Ma.Pd	Guru	D2 PGSD
12	Ahmad Soleh, S.Pd.I	TU+Guru	S 1 PAI
13	Ahmad Yasak, S.Pd.I	Guru	S 1 PAI
14	Karno Dartono, A.Ma.Pd	Guru	D2 PGSD

## 6. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang penulis terima, bawa Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 72 siswa terdiri dari 35 laki-laki dan 37 perempuan.<sup>9</sup> Secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

### **RINCIAN JUMLAH SISWA**

Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono Bedingin

Kecamatan Todanan Kabupaten Blora

Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	15	12	27
2	VIII	11	14	25
3	IX	9	11	20
<b>Jumlah</b>		35	37	72

<sup>9</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

## 7. Sarana Prasarana MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora

Sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran yaitu ruang kelas, ada 3 lokal ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran. Ruang kelas selalu aktif digunakan untuk berjalannya proses belajar mengajar. Perpustakaan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik, selain belajar di dalam kelas, peserta didik juga dapat belajar di perpustakaan.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang dialami oleh tiap-tiap lembaga pendidikan, bahwa operasional untuk mencukupi sarana pendidikan merupakan masalah utama, Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora mempunyai 4 unit gedung yang terdiri dari Gedung A, B dan C dan D. Gedung A adalah gedung kantor, gedung B, C dan D adalah gedung kelas.<sup>11</sup> Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

### **SARANA DAN PRASARANA MTS SONGGO BUWONO**

Madrasah Tsanawiyah Songgo Buwono Bedingin

Kecamatan Todanan Kabupaten Blora

Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Meja Siswa	36	Baik
2	Kursi Siswa	72	Baik
3	Meja Guru dalam Kelas	3	Baik
4	Kursi Guru dalam Kelas	3	Baik
5	Meja TU	1	Baik
6	Kursi TU	2	Baik
7	Meja Tamu	1	Baik
8	Kursi Tamu	4	Baik

<sup>10</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

<sup>11</sup> Dikutip dari dokumentasi MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

9	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	8	Baik
10	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	16	Baik
11	Almari Arsip	3	Baik
12	Rak Perpustakaan	1	Baik
13	Komputer	1	Baik
14	Printer	1	Baik
15	Pengeras Suara	3	Baik
16	Papan Tulis	3	Baik
17	Bola Voli	2	Baik
18	Bola Kaki	2	Baik
19	Lapangan Bola Voli	1	Baik
20	Buku Perpustakaan	121	Baik
21	Ruang Kelas	3	Baik
22	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
23	Ruang TU	1	Baik
24	Ruang Perpustakaan	1	Baik
25	Musholla	1	Baik
26	Toilet	2	Baik
27	Tempat Parkir Motor	1	Baik

Hal tersebut membuktikan bahwa sarana dan prasarana MTs Songgo Buwono Bedingin Todanan Blora cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk menunjang pembelajaran disediakan beberapa fasilitas lain yaitu lapangan bola voli. Lapangan bola voli ini digunakan ketika siswa sedang olahraga dan bermain bola. Selain itu disediakan juga musholla untuk menampung siswa saat sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah. Fasilitas lainnya yaitu ada koperasi, tempat parkir siswa dan lain sebagainya.

## 8. Kurikulum MTs Songgo Buwono Todanan Blora

Kurikulum MTs Songgo Buwono Todanan Blora merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan KTSP untuk mata pelajaran umum. Selain itu, beban belajar satuan pendidikan Kurikulum MTs Songgo Buwono Todanan Blora dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran. Pada program pendidikan di MTs dan yang setara jumlah jam pelajaran sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran per minggu dan setiap jam pelajaran waktunya 40 menit.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

### B. Data Hasil Penelitian

#### 1. Data Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016

Kegiatan belajar mengajar di MTs Songgo Buwono Todanan Blora dimulai pada jam 07.00 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Para siswa masuk ke ruang kelas masing-masing, sedangkan guru terlebih dahulu melakukan breafing setiap pagi yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah sebelum melaksanakan tugasnya masing-masing.

Para guru mata pelajaran khususnya PAI di MTs Songgo Buwono Todanan Blora berusaha semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kurikulum. Dan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan Kurikulum 2013.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Nardi, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum di MTs Songgo Buwono Todan Blora:

Kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran PAI sudah menggunakan Kurikulum 2013 karena selain kebijakan dari pemerintah penerapan kurikulum 2013 diharapkan siswa dapat lebih aktif, mandiri dan kreatif karena model dari kurikulum 2013 yaitu focus pada siswa yang lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.<sup>12</sup>

Alokasi waktu pembelajaran yakni kurang lebih 2 jam pelajaran × 40 menit setiap satu kali pertemuan, hal tersebut memberikan kesempatan pada guru untuk benar-benar memaksimalkan potensi peserta didik selalu ikut serta aktif dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar diperlukan strategi yang kreatif dimana pembelajaran dikemas sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara sistemik dan sistematis. Dalam hal ini MTs Songgo Buwono menggunakan strategi pembelajaran yang beragam agar siswa tidak merasa bosan dan monoton. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I menerapkan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diungkapkannya selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak bahwa:

Metode pembelajaran yang saya gunakan itu bervariasi mbak, salah satunya metode *Creative Problem Solving*, tetapi pada saat pembelajaran berlangsung metode ini saya kombinasikan dengan metode yang lain, seperti ceramah, penugasan, diskusi, demonstrasi

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nardi, S.Pd.I, selaku waka kurikulum di MTs Songgo Buwono pada tanggal 12 April 2016.

sehingga pembelajaran itu tidak monoton yang membuat siswa malas belajar.<sup>13</sup>

Dengan kombinasi metode yang variatif siswa akan lebih nyaman dalam proses pembelajaran karena guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan suasana kelas aktif dan siswa bersemangat dalam belajar.

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Belajar berarti membuat makna dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami dengan pengetahuan yang dimiliki. Mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Mengajar berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan kreatif.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru diharuskan melakukan persiapan terlebih dahulu demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTs Songgo Buwono:

Kinerja guru terlaksana dengan baik karena guru sebelum mengajar sudah benar-benar menyiapkan diri baik dalam metode maupun penguasaan materi yang akan disampaikan.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I tentang persiapan mengajar mengaku bahwa:

Sebelum proses pembelajaran Akidah Akhlak dimulai saya biasanya membuat rancangan itu berupa RPP selain itu juga saya tulis di agenda. Saya hanya mencatat point-pointnya saja, itupun berupa coretan-coretan atau catatan kecil. Gunanya untuk panduan saya dalam mengajar supaya tidak ada materi atau pembahasan tentang bab Akidah Islam di buku LKS dan lain-lain tidak ada yang terlewatkan. Kalau ada catatan panduannya dapat memudahkan saya

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Purwanti selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 07 April 2016.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku kepala MTs Songgo Buwono Todanan Blora pada tanggal 06 April 2016

dalam menjelaskan. Dari sederet perencanaan yang saya buat hal yang terpenting untuk dipersiapkan adalah metode apa yang akan kita gunakan saat menyampaikan materi pembelajaran, karena metode mempunyai banyak pengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yaitu metode pembelajaran *creative problem solving*, yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses diskusi atau curah pendapat tentang suatu permasalahan yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran dan harus ada tanggung jawab. Seperti yang di ungkapkan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I, bahwa:

Strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Aktivitas pembelajaran tersebut di deskripsikan pembelajaran dengan cara guru menyajikan materi secara global kemudian guru memberikan suatu pernyataan terkait materi yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa dibolehkan untuk berdiskusi untuk curah pendapat satu sama lain untuk mengonstruksi konsep, prinsip, dan penyelesaian masalah. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Metode pembelajaran tersebut dapat melatih mental siswa untuk berbicara, dapat mengungkapkan sebuah pendapat ataupun ide sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan tersebut.<sup>16</sup>

Pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MTs Songgo Buwono Todanan Blora membuat pendidik terbiasa

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 07 April 2016

<sup>16</sup> Hasil wawancara Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 07 April 2016

membelajarkan siswa dengan suatu tugas – tugas pada setiap pertemuannya, selain itu juga tidak ketinggalan proses tanya jawab untuk mengasah kemampuan, mental, memori peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu pada mata pelajaran wajib maupun mata pelajaran muatan lokalnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku LKS, Paket atau buku-buku pendamping lainnya. Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti jaringan internet dan computer.

Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora berusaha semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ada dalam kurikulum yaitu dengan memaksimalkan potensi siswa agar selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas serta dapat mengasah kemampuan berpikir kritis ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada dewasa ini.<sup>17</sup>

Persiapan sebelum mengajar itu sangat penting untuk direncanakan, karena tanpa persiapan proses pembelajaran tidak akan lancar sesuai apa yang diharapkan. Diantara persiapan yang dilakukan oleh Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selama proses pembelajaran yaitu:

*Pertama*, Persiapan Strategi *Creative Problem Solving*. Dalam melaksanakan strategi *Creative Problem Solving* ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh guru, antara lain:

- a) Membuat scenario pembelajaran dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi.
- b) Menyiapkan materi atau bahan ajar dengan menambah materi dari sumber-sumber lain.

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016

- c) Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung.

*Kedua*, Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Creative Problem Solving*. Setelah melaksanakan kegiatan persiapan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran *creative problem solving* adalah melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *creative problem solving* adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I sebelum melaksanakan proses pembelajaran membiasakan dengan membaca Asmaul Husna dan do'a sebelum belajar secara bersama-sama. Kemudian menyiapkan apa-apa yang diperlukan dalam pembelajaran berlangsung. Misalnya guru menyiapkan suatu permasalahan yang nantinya akan didiskusikan siswa dengan memecahkan permasalahan secara kritis dan kreatif.

- b) Kegiatan Inti

Pada langkah ini, dalam pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *Creative Problem Solving* di MTs Songgo Buwono biasanya Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I melakukannya melalui lima fase sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Fase Penyajian Materi

Pada fase ini guru menyampaikan materi secara global. Penjelasan materi yang diberikan kepada siswa masih bersifat global belum secara terperinci, karena menurut Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I hal ini berguna untuk merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi secara lebih lanjut. Sekaligus untuk memberi kesempatan kepada siswa mengeksplor kemampuannya mencari materi yang lebih detail dalam proses diskusi dan penyampaian hasil pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 07 April 2016.

Kemudian Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I menyampaikan seputar pengetahuan tentang materi yaitu Akidah Islam dengan menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s dalam pencarian Tuhannya sebagai apersepsi yang dapat membantu siswa-siswa memahami pelajaran yang akan diberikan. Setelah itu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pikiran mereka pada pelajaran yang akan disampaikan atau membicarakan peristiwa-peristiwa kehidupan yang berkaitan dengan materi tersebut.<sup>19</sup>

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok guna untuk mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan membrainstroming sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kritis mereka.

## 2) Fase Pemberian Tugas Pemecahan masalah

Pada fase ini guru disini sudah mempersiapkan suatu pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan siswa nantinya. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi. Materi mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII antara lain.<sup>20</sup>

- a) Pengertian, dasar-dasar serta dalil tentang Akidah Islam
- b) Mengetahui tentang tujuan, manfaat Akidah Islam
- c) Memahami hubungan Islam, Iman dan Ihsan

Tugas yang diberikan guru pada siswanya dalam tahap ini adalah dengan menyuruh siswa untuk mengamati gambar peristiwa-peristiwa tentang kebesaran Allah SWT, yaitu seperti gunung meletus, letak tata surya bumi, perputaran bumi pada porosnya, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> Hasil observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016

<sup>20</sup> Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora pada tanggal 12 April 2016

Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I memberikan motivasi belajar kepada siswa juga pada fase ini. Motivasi tersebut dilakukan dengan berusaha menekankan kekompakan antar semua anggota kelompok dan manfaat yang diperoleh dari materi untuk dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.<sup>21</sup>

### 3) Fase Pelaksanaan Diskusi atau Curah Pendapat

Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

Guru memberikan waktu untuk peserta didik melaksanakan diskusi kurang lebih 30 menit. Pada fase pelaksanaan tugas ini Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I memanfaatkan waktu untuk membuat soal – soal singkat yang akan diajukan kepada siswa diakhir pembelajaran. Selain itu, beliau juga berkeliling mengamati proses diskusi siswa melaksanakan tugas untuk menilai keaktifan, kejujuran, keikutsertaan, ketekunan selama proses tersebut berlangsung. Selanjutnya pengamatan itu juga dilakukan dari tempat duduk guru sendiri. Diskusi yang dilakukan agar mampu melatih kreativitas siswa untuk belajar, karena siswa dituntut untuk bisa memecahkan suatu masalah yang ada dengan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa masing-masing.<sup>22</sup>

### 4) Fase Pertanggung Jawaban

Pada fase ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut sebagai bentuk evaluasi dan pemilihan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Pada fase ini siswa harus bertanggung jawab atas apa yang telah didiskusikan dimulai setelah semua siswa memberikan petunjuk ataupun pernyataan bahwa mereka telah selesai melaksanakan tugas. Kemudian setelah disediakan waktu kurang lebih 30 menit untuk

<sup>21</sup>Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono, yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016

<sup>22</sup>Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 14 April 2016

perwakilan dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi secara acak, kemudian kelompok yang lain boleh menyanggah, menanggapi dan saling adu argumentasi. Proses penyampaian hasil diskusi dan tanya jawab tersebut dikendalikan langsung oleh guru, begitu seterusnya dilanjutkan oleh perwakilan siswa secara bergantian dan menyeluruh.<sup>23</sup>

Guru merangkum pertanyaan dan jawaban dari siswa untuk nantinya dikurangi atau ditambah dengan keterangan atau penjelasan dari siswa. Pada fase ini pendidik menjelaskan secara detail dari hasil penyampaian materi pelajaran. Bentuk pertanggungjawaban tugas siswa berupa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Dengan adanya fase pertanggung jawaban ini maka siswa dapat melatih kemampuan berbicara didepan umum dan berlatih menyampaikan pendapatnya

#### 5) Fase Refleksi

Pertanyaan-pertanyaan dan berbagai jawaban serta tanggapan siswa dalam proses pertanggung jawaban ditanggapi oleh guru pada fase ini. Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I memberikan tepuk tangan pada siswa yang sudah tepat memberikan penjelasan kepada teman dalam fase sebelumnya. Tepuk tangan tersebut juga tidak lupa diberikan kepada siswa yang kurang tepat dalam menjawab, yang memberikan tanggapan, dan kepada semua siswa. Hal itu dilakukan sebagai penghargaan atas usaha yang sudah mereka dilakukan.<sup>24</sup>

Selain tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan, Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I juga terkadang memberi reward kepada siswa yang berprestasi agar tambah semangat belajarnya dan temannya juga akan berlomba-lomba giat dalam belajar.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 14 April 2016

<sup>24</sup> Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 14 April 2016

<sup>25</sup> Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 14 April 2016

Setelah itu guru memberikan klarifikasi dan keterangan – keterangan tambahan jika masih ada bahasan materi yang terlewatkan oleh siswa, guru memberikan penjelasan materi yang terkadang belum ada dalam bahan ajar yang dimiliki siswa, serta mengajukan soal – soal singkat yang telah dipersiapkan untuk siswa juga pada fase ini.<sup>26</sup>

c) Kegiatan Penutup

Pada tahap ini siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berargumentasi tentang seputar materi yang belum dipahami. Hal tersebut diungkapkan oleh Nanda Sevia siswa kelas VII

Iya mbak, bu Titik selalu memberi kesempatan untuk bertanya apa yang belum kita pahami.

Nungki Novita Sari juga mengatakan hal yang sama dengan Nanda Sevia Iya mbak, karena bu titik menekankan untuk kita lebih aktif, meskipun pertanyaan atau argumentasinya salah tidak dimarahi malah dikasih apresiasi.

Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk bebas berpendapat yang menjadikan siswa lebih berani bertindak, melatih mental serta membuka cakrawala berpikir kritis siswa.

Selain itu, pada tahap ini guru juga menyimpulkan secara keseluruhan dan menyuruh agar siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan kemudian mengambil hikmah dari pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan dari strategi *Creative Problem Solving* yaitu siswa lebih aktif, kreatif serta kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Hal itu

---

<sup>26</sup> Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 14 April 2016

diungkapkan oleh salah satu siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut, Nungki Novita Sari kelas VII mengemukakan bahwa :

Saya senang pada saat pembelajaran dengan menggunakan strategi yang diterapkan oleh bu guru karena metode pembelajarannya itu menyenangkan, sering diadakan diskusi dan tanya jawab sehingga dapat melatih mental. Dari sini dapat melatih mental teman-teman yang awalnya tidak berani berbicara, karena sudah terbiasa dengan model cara mengajarnya ibu guru terus menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat.<sup>27</sup>

Sedangkan kekurangan dari strategi ini yaitu beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode pembelajaran ini. Misalnya sarana prasarana menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut serta memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain. Selain itu ada beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya karena masih malu-malu. Dari pihak sekolah sebisa mungkin menyediakan fasilitas yang dibutuhkan disetiap pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Songgo Buwono Todanan Blora bahwa:

Adanya buku LKS dan buku pegangan, perpustakaan, jaringan internet yang disediakan Madrasah dengan harapan semua fasilitas tersebut dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar. Lingkungan kreatif dan kondusif itu bisa diciptakan dengan mempersiapkan materi sebelum mengajar, memberikan sarana prasarana yang cukup, kurikulum, dan input / siswa. Apabila semuanya itu ada dan dimaksimalkan dengan baik, maka proses pembelajaran akan kreatif dan kondusif. Setiap hari sebelum jam pelajaran berlangsung semua siswa maupun guru selalu membaca asmaul husna. Tujuannya adalah untuk menambah keimanan kita kepada Allah SWT serta memohon do'a untuk memperlancar pada proses pembelajaran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Nungki Novita Sari, selaku siswa kelas VII di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku kepala MTs Songgo Buwono Todanan Blora pada tanggal 06 April 2016

Oleh karena itu, di sinilah peran guru sangat penting dalam mengemas pembelajaran dengan metode yang baik demi kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan yang kondusif hubungan antara semua warga madrasah yang baik juga menjadi faktor yang dapat memperlancar proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, manfaat dan tujuan dari penerapan metode *creative problem solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak tujuannya adalah memberikan bekal suatu pengetahuan kepada setiap siswa agar lebih hati-hati dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, memberikan semangat pada siswa untuk berinisiatif dan kreatif, mengembangkan percaya diri siswa agar lebih meningkat, belajar untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan suatu masalah, belajar berkomunikasi baik dengan teman maupun guru, belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan, dan membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik.<sup>29</sup>

Adapun tujuan metode *creative problem solving* yaitu siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Sasaran *Creative Problem Solving* sebagai berikut:

- a. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam *creative problem solving*
- b. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran
- c. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada
- d. Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal
- e. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.

---

<sup>29</sup>Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016.

- f. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana *creative problem solving* dapat digunakan dalam berbagai bidang / situasi.

Proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora tidak akan terlepas dengan adanya proses evaluasi atau penilaian. Karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Evaluasi dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, setelah pembelajaran selesai, dan pada tes tengah dan akhir semester. Itu sesuai dengan teori yang ada bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran tentu dapat diketahui dari pelaksanaan evaluasi, berikut penjelasannya:

*Pertama*, guru melakukan penilaian atau evaluasi ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan melalui pengamatan terhadap siswa saat pembelajaran berlangsung, ketika melaksanakan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Hal tersebut dilakukan sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana potensi setiap siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung siswa yang aktif bertanya, kritis berpendapat, aktif memberikan tanggapan, dapat menyelesaikan suatu masalah, kreatif dalam melaksanakan tugas, dan mampu dalam menyelesaikan masalah dengan kritis.<sup>30</sup>

*Kedua*, evaluasi atau penilaian setelah pelaksanaan metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat produk pekerjaan seperti kliping, karya ilmiah serta mengerjakan soal – soal latihan dalam Lembar Kerja Siswa, buku paket, atau buku pegangan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan mengoreksinya dan mengambil penilaian dari proses tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

*Ketiga*, evaluasi diperoleh dari tes tengah dan akhir semester. Penilaian jenis ini biasanya berbentuk tes tulis pilihan ganda dan uraian. Bagi guru hal itu berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah pembelajaran yang telah dilaksanakan selama kurun waktu tengah semester, atau selama kurun waktu satu semester.<sup>32</sup>

Terkait dengan penerapan metode *pembelajaran Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, Nanda Sevia mengaku nyaman apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang digunakan gurunya karena metode pembelajarannya sangat menyenangkan, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, kita dapat berkreasi, menganalisis suatu masalah, bertukar pikiran, bertanya, diskusi bersama-sama.<sup>33</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Danang Adi Sukma bahwa metode pembelajarannya itu menyenangkan, sering diadakannya tanya jawab sehingga dapat melatih mental. Dari sini dapat melatih mental siswa yang mulanya tidak berani berbicara, karena terbiasa dengan model yang seperti itu menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat.<sup>34</sup>

Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I menyatakan bahwa memang selama menerapkan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, minat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran lebih tinggi dan lebih mudah dimunculkan, karena sering menyodorkan beberapa permasalahan untuk mereka tanggap dan pecahkan. Kemudian ketika siswa berargumen menyampaikan pendapatnya, Ibu Titik menghargai setiap usaha siswanya dan tidak marah ketika pendapat siswa tersebut kurang sesuai dengan apa yang dimaksudkan, tetapi beliau malah memberikan semangat dan apresiasi

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Nanda Sevia selaku siswa kelas VII MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Danag Adi Sukma, selaku siswa kelas VII MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

berupa tepuk tangan untuk membangkitkan semangat belajar mereka kembali.<sup>35</sup>

Selama proses pembelajaran ketika siswa melaksanakan tugas, jarang ada siswa yang mengeluh, karena sudah terbiasa dengan tugas-tugas, presentasi, tanya jawab yang guru hanya menjadi fasilitator, jadi siswa langsung dapat memahami instruksi guru tanpa banyak bertanya. Dan hasilnya tugas – tugas yang diberikan mampu diselesaikan dan dipertanggungjawabkan oleh siswa.<sup>36</sup>

Hasil yang positif dari siswa setelah guru menerapkan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora juga diperkuat dengan hasil akhir nilai rata-rata siswa yang mampu mencapai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 75 (B/baik).

## **2. Data Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016**

Kemampuan merupakan suatu kompetensi yang dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kegiatan mental yang terarah dan jelas seperti dalam kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Proses berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran. Kualitas-kualitas tersebut dapat membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi intelektualnya maka perlu diajarkan dengan menerapkan berpikir kritis siswa.

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 07 April 2016

<sup>36</sup>Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Songgo Buwono Todanan Blora pada tanggal 14 April 2016.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menurut Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, beliau melakukan rangsangan yakni menanyakan kembali pada materi pelajaran sebelumnya, disamping itu juga dipancing dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dengan rangsangan tersebut, siswa mampu menjelaskan dengan gagasannya sendiri pada materi Akidah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis itu sangat penting diterapkan pada siswa, karena melatih cara berpikir yang mendalam dan serius, khususnya pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Songgo Buwono Todanan Blora:

Berpikir kritis itu sangat penting, karena dengan berpikir kritis siswa lebih cakap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di dewasa ini, dan siswa juga lebih luas dalam berpendapat dan tidak monoton.<sup>38</sup>

Penerapan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora juga sudah diusahakan secara maksimal oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu diaplikasikan dan dikembangkan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk yang berkompeten dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengamatan peneliti kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Songgo Buwono dapat dilihat dari dalam proses diskusi, berani mengungkapkan pendapat, menyampaikan argumen dan kemandirian dalam belajar karena guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan pada saat pembelajaran.

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Purwanti selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 07 April 2016

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustopa, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 06 April 2016

Hal tersebut terlihat kelompok diskusi Danang Adi Sukma, Nungki Novita Sari, Nanda Sefia dan Irfan Susanto siswa kelas VII dalam mendiskusikan pertanyaan tentang seputar materi Akidah Islam yang diberikan oleh Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu buatlah contoh perilaku orang yang mengamalkan Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*Danang Adi Sukma* memberikan contoh yaitu: meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua serta berbuat baik kepada manusia.

Kemudian timbul pertanyaan oleh *Irfan Susanto* bagaimana cara kita meningkatkan ketaatan kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia?

*Danang Adi Sukma* menjawab: meningkatkan ketaatan kepada Allah yaitu dengan menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya, sedangkan berbuat baik kepada sesama manusia dengan menolong saudara yang sedang kesusahan.

*Nungki Novita Sari* menambahi jawaban *Danang Adi Sukma*: cara meningkatkan ketaatan kita kepada Allah yaitu dengan melakukan sholat 5 waktu dan tidak menyekutukan Allah dengan yang hal yang lain.

*Nanda Sefia* juga menambahi jawaban *Nungki Novita Sari*: berbuat baik kepada sesame manusia yaitu dengan menghormati serta menghargai pendapat orang lain dimanapun kita berada.

Menurut *Nungki Novita Sari* perilaku yang mencerminkan Akidah Islam yaitu: menghindarkan diri dari kemusyrikan, yaitu dengan tidak mempercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah.

Kemudian *Nanda Sefia* meminta untuk memberikan contoh hal-hal yang dapat menyekutukan Allah dan bagaimana menghindarinya.

*Nungki Novita Sari* pun menanggapinya yaitu percaya pada roh-roh halus dan cara menghindarinya yaitu dengan bertakwa kepada Allah.

*Danang Adi Sukma* menambahi jawaban dari *Nungki Novita Sari*. Contoh hal yang menyekutukan Allah yaitu menyembah patung untuk meminta perlindungan padahal patung itu makhluk mati yang tidak dapat berbuat apa-apa kecuali jika dikendalikan oleh setan dan iblis. Dan cara menghindarinya yaitu menambah keimanan kita pada Allah.

Timbul pertanyaan lagi dari *Irfan Susanto*, Apakah pesulap termasuk menyekutukan Allah?

*Danang Adi Sukma* memberikan jawaban, pesulap itu ada 2 kategori ada yang memakai akal kreatifitasnya dalam memainkan sulap dan ada juga yang meminta bantuan makhluk halus. Dan yang kategori

kedua itu yang tidak boleh karena percaya pada kekuatan selain dari Allah.<sup>39</sup>

Karena waktu hampir habis Ibu Titik mencukupkan diskusi tersebut dan memberi refleksi berupa tepuk tangan dan meluruskan serta memberi kesimpulan atas apa yang didiskusikan mereka. Selain itu, dalam pelaksanaan diskusi berlangsung Ibu Titik juga melakukan penilaian pada siswa yaitu sebagai penilaian terhadap keaktifan siswa pada saat pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Creative Problem Solving* berdampak positif bagi siswa, seperti yang disampaikan oleh Nungki Novita Sari selaku siswa kelas VII, yaitu:

Perubahan yang saya rasakan tambah pinter ngomong dan lebih berani mengungkapkan pendapat mbak meskipun pendapat saya kadang kurang pas.<sup>40</sup>

Senada dengan Danang Adi Sukma siswa kelas VII, mengaku bahwasannya:

Dengan metode yang diterapkan bu Titik pada mata pelajaran Akidah Akhlak perubahan yang saya alami lebih bertambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam, bersikap sopan, menjadi lebih baik lagi dan tambah berpikir luas.<sup>41</sup>

Tujuan akhir mata pelajaran Akidah Akhlak adalah terbentuknya siswa yang mempunyai keteguhan beriman dan memiliki akhlak yang mulia. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu membentuk pribadi siswa yang teguh pada akidah islam dan siswa memiliki akhlak terpuji. Sejalan dengan tujuan tersebut maka semua mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran yang efektif.

---

<sup>39</sup> Hasil Observasi pada prose pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Nungki Novita Sari selaku siswa kelas VII di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Danang Adi Sukma selaku siswa kelas VII di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

### 3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran akidah akhlak. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Titik Purwanti S.Pd.I selaku guru akidah akhlak:

Hal-hal yang mendukung proses pembelajaran yaitu dari guru, siswa itu sendiri, kondisi social serta sarana dan prasarana. Karena keempat komponen itu saling berkaitan.<sup>42</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan strategi *Creative Problem Solving* Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I mengungkapkan faktor penghambat biasanya dari dalam siswa-siswi itu sendiri, seperti setelah materi itu dijelaskan masih saja ada beberapa siswa yang belum faham, hal tersebut karena daya tangkap dan kemampuan berpikir siswa berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan ada yang masih harus dijelaskan berulang-ulang baru faham. Selain itu juga karena pada saat proses belajar mengajar ada beberapa siswa yang bercanda sendiri sehingga siswa-siswi yang lain yang awalnya berkonsentrasi akhirnya terganggu. Selain itu dari faktor guru yang kurang atau belum menguasai materi pembelajaran juga menjadi salah satu penghambat dalam proses belajar mengajar berlangsung.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

Beliau juga menjelaskan bahwa kendala – kendala yang biasa muncul selama ini yakni tugas yang diberikan dalam bentuk kelompok terkadang terlihat masih ada beberapa kelompok yang kurang kompak. Selain itu terkadang materi yang sudah dijelaskan semua tetap saja masih ada beberapa siswa yang belum paham terhadap beberapa materi.

Nungki Novita sebagai salah satu siswa kelas VII yang diampu oleh Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I menyatakan bahwa kendala atau faktor penghambat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni ada beberapa siswa yang gaduh sendiri sehingga mengganggu teman yang lain dan tidak konsentrasi.<sup>44</sup>

Hampir sama dengan Nungki Novita, Danang Adi Sukma menambahkan lagi bahwa faktor penghambat berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yakni:

Tidak belajar pada malam hari, karena biasanya setelah pulang sekolah langsung bermain, atau pergi keluyuran bersama teman-teman sehingga ketika pulang sudah merasa capek akhirnya tidak sempat belajar dan mengerjakan tugas. Selain itu pada saat proses belajar berlangsung di kelas malah pada bahas film atau tayangan sepak bola terus semalaman pada begadang akhirnya pas sekolah saat pelajaran berlangsung konsentrasi terganggu malah tidur di kelas.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengakuan siswa faktor penghambat dari proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dengan strategi *Creative Problem Solving* yaitu sebagian besar dari siswa itu sendiri kesadaran dan keingin tahanan siswa yang masih kurang.

Selain itu, faktor penghambat dari proses pembelajaran *Creative Problem Solving* yakni, siswa masih ada yang terlihat pasif, terkadang siswa malas berfikir akibatnya menggantungkan jawaban pada temannya, masih malu dan takut salah untuk berbicara dalam mengungkapkan pendapatnya di depan teman-teman dan tidak percaya dengan hasil kemampuannya, dan

---

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Nungki Novita Sari selaku siswa kelas VII di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Danang Adi Sukma selaku siswa kelas VII di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, pada tanggal 14 April 2016

siswa kurang paham dengan soal / materi yang dijelaskan guru tetapi tidak berani untuk bertanya.

Siswa yang tidak bisa maksimal mengikuti pembelajaran dikarenakan faktor – faktor internal maupun eksternal biasanya diberikan pendekatan khusus oleh Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I sebagaimana yang diungkapkan beliau:

Untuk semua siswa setiap pertemuan pasti saya kasih motivasi untuk siswa, dengan contoh-contoh perbuatan yang baik dan yang buruk, siswa di situ dapat memilih mana yang terbaik untuk dirinya dengan saya berikan arahan yang baik. Sehingga siswa dapat berlatih berfikir yang terbaik untuk dirinya. Apabila ada siswa yang malas untuk belajar maka saya melakukan konseling disela – sela pembelajaran, ketika berkeliling ditengah – tengah siswa yang melaksanakan tugas, memberikan masukan – masukan positif supaya siswa tersebut dapat kembali mengikuti pembelajaran secara aktif bersama – sama.<sup>46</sup>

Selain itu Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Beliau juga memberikan reward untuk siswa sebagai penghargaan agar siswa termotivasi untuk belajar yang lebih rajin lagi.<sup>47</sup>

Upaya – upaya yang dilakukan guru agar pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak berjalan lancar, dibalik semua itu siswa selaku obyek dalam pembelajaran juga tetap berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan berpikir kritis yang ada perlu ditingkatkan agar proses belajar mengajar itu menghasilkan hasil yang maksimal, dan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 07 April 2016

### C. Pembahasan

#### 1. Implementasi Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016

Komponen yang paling utama dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran yaitu meliputi beberapa unsur. Diantaranya pendidik, peserta didik, metode, media, materi, dan evaluasi.

Hal yang terpenting dalam pembelajaran adalah bagaimana sebaiknya peran guru dalam mengelola strategi agar pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini guru harus melakukan beberapa perilaku yang dapat membuat siswa nyaman pada saat pembelajaran.

Dalam buku *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Prof. Sugiyono dan Drs. Haryanto mengungkapkan bahwa diantara perilaku yang harus dilakukan guru antara lain:<sup>48</sup>

- a. Hangat dan akrab dengan anak didik dan selalu menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran
- b. Periang, terlihat bahagia, rapi, mempunyai rasa humor, tidak mudah tersinggung, dan dapat diajak berkelakar, namun bukan pelawak yang melawak berlarut-larut
- c. Memiliki sifat keibuan/kebapakan, suka bergaul, ramah tamah dan dapat menjadi “teman”
- d. Mampu memberi tantangan kepada anak didik baik itu berupa kalimat tindakan, prosedur kerja atau menyajikan bahan-bahan yang menantang, sehingga setiap peserta didik selalu bergairah dalam belajar, dan termotivasi untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuannya lebih lanjut
- e. Memahami dan menaruh minat kepada seluruh siswanya

---

<sup>48</sup>Suyono dan Haryanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 86-87

- f. Menjelaskan bahan ajar dan tugas dengan jelas, suka menolong siswa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah
- g. Luwes dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran sehingga selalu tercipta iklim belajar yang kondusif untuk secara efektif mencapai tujuan pembelajaran
- h. Menyadari kebutuhan setiap peserta didik dan memiliki kemampuan untuk mencoba memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.
- i. Mampu merespon secara positif setiap perilaku peserta didik
- j. Mampu menyiapkan apersepsi pada awal pembelajaran, menerapkan berbagai metode secara lancar selama proses pembelajaran, lancar memulai, terlibat dalam proses, mampu mengakhiri pembelajaran dengan baik.
- k. Terbiasa melaksanakan refleksi sebelum menutup pelajaran agar siswa mampu mengingat dan memahami bahan pembelajaran apa saja yang dipelajarinya pada hari ini.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa mempunyai kegiatan masing-masing yang harus dilakukan demi lancarnya suatu pembelajaran yang baik. Diantara kegiatan tersebut, adalah:

a. Kegiatan Guru

- 1) Guru mengadakan pengulangan terhadap pelajaran yang telah lampau, yaitu dengan mengadakan tanya jawab. Hal ini dimaksudkan agar siswa ingat, mengerti dan memahami benar terhadap apa yang pernah diberikan dan disampaikan.
- 2) Guru menyampaikan pelajaran yang meliputi beberapa tahapan, yaitu menyampaikan materi dengan penjelasan-penjelasan yang seperlunya dan menuliskan hal-hal yang dianggap penting, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa. Dan sebelum menutup semua mata pelajaran biasanya pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kecil

kepada siswa dan kalau memungkinkan pendidik memberikan tugas (pekerjaan rumah).

b. Kegiatan Siswa

Selama kegiatan pembelajaran banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan siswa antara lain:

- 1) Mendengarkan dan memahami pelajaran
- 2) Mencatat hal-hal yang perlu atau penting
- 3) Menanyakan materi yang belum dipahami
- 4) Menjawab pertanyaan guru
- 5) Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh pendidik.<sup>49</sup>

Oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi yang inovatif dalam mengelola strategi pembelajaran agar siswa kemampuan dan cakrawala siswa terbuka dengan luas

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora yang dilaksanakan guru melalui 6 (enam) fase yang telah disebutkan sebelumnya, yakni:

*Pertama*, fase penyajian materi. Penyajian materi yang dilakukan gur dengan menjelaskan terlebih dahulu materi Akidah Islam secara global, kemudian siswa membaca buku materi pelajaran.

*Kedua*, pemberian tugas. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai pada setiap materi. Contohnya mendiskusikan pengertian serta dasar-dasar dari Akidah Islam.

*Keempat*, fase diskusi atau curah pendapat. Diskusi yang dilakukan siswa disini agar mampu melatih kreativitas siswa untuk belajar, karena siswa dituntut untuk bisa memecahkan suatu masalah yang ada dengan belajar kelompok, dan diselesaikan secara bersama-sama.

---

<sup>49</sup>Hasil Observasi di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, dilaksanakan pada tanggal 14 April 2016

*Kelima*, fase pertanggung jawaban. Pada fase ini siswa sudah bisa menentukan pilihan jawaban yang dianggap tepat kemudian tugas-tugas yang diberikan guru untuk kemudian dipertanggungjawabkan siswa berupa presentasi, hafalan-hafalan, mengumpulkan lembar diskusi. Walaupun tugas diberikan secara berkelompok, namun pertanggungjawabannya tidak hanya secara berkelompok tetapi setiap individu juga harus memberikan pertanggungjawaban secara bergantian sesuai instruksi guru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidik mendorong peserta didik untuk berani menerima tanggung jawab.

*Keenam*, fase refleksi. Refleksi atau umpan balik dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru setelah siswa menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan tugas dengan memberikan penguatan, menambahi atau mengurangi pemahaman siswa, menunjukkan bahwa guru menilai proses dan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

Fase demi fase ditempuh siswa dengan pengendalian seorang guru agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk seperangkat kompetensi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran yang didesain oleh seorang guru harus berbasis pada pencapaian kompetensi. Tujuan pembelajaran ditekankan pada penembahan pengetahuan. Pembentukan perilaku dapat sebagai hasil belajar yang tampak diperoleh dengan penataan kondisi ketat dan penguatan. Setiap kompetensi mengandung beberapa aspek sebagai tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan bidang kognitif pada peserta didik.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.

---

<sup>50</sup> Novan Ardy Wijaya, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 93

- 4) Nilai (*value*), yaitu norma–norma yang bersifat didaktik bagi peserta didik.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan suatu aktivitas.

## **2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016**

Berpikir adalah mengubah representasi informasi ke bentuk baru dan berbeda yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana berpikir diartikan juga sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif.<sup>51</sup> Selain itu, berpikir juga dapat diartikan sebagai suatu gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita.

Berpikir kritis siswa sangat penting untuk diasah untuk memunculkan kemampuan yang fundamental. Melatih siswa untuk berkreasi, aktif dan berargumentasi sesuai dengan permasalahan. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh guru, siswa itu sendiri, lingkungan social dan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan data bahwa selama proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo

---

<sup>51</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 107.

Buwono Todanan Blora dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* lebih tercipta suasana keaktifan siswa dalam berdiskusi tentang contoh perilaku yang mencerminkan Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan Irfan Susanto peserta diskusi yang menggrutu pertanyaan-pertanyaan karena tidak puas akan jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Danang Adi Sukma, kemudian Danang Adi Sukma pun tidak mau kalah, dia mencontohkan dan memberi penjelasan secara gamblang. Hal tersebut juga dilakukan oleh Nungki Novita Sari dan Nanda Sefia dalam berdiskusi beradu argumen. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode *Creative Problem Solving* siswa lebih aktif, berani berargumen, berpikir kritis dan komunikasi yang interaktif.

Menurut Darwin Syah yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani bahwa pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para praktisi pendidikan menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya. Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Pengalaman Belajar Mental

Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berpikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan perenungan.

b. Pengalaman Belajar Fisik

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindra dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, eksperimen di laboratorium, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivasi fisik.

c. Pengalaman Belajar Sosial

Pengalaman belajar social merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau nara sumber. Pengalaman belajar social ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, mengadakan bazaar, menyelenggarakan pameran, melakukan jual beli, menggalang dana untuk dana korban bencana alam, dan sebagainya. Pengalaman belajar social ini akan menjadi sangat efektif jika setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, memberikan contoh suatu perbuatan atau mendemonstrasikan sesuatu.<sup>52</sup>

Dalam tataran ideal ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif,afektif serta psikomotorik.

---

<sup>52</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm. 148-149.

Untuk membangun domain kognitif, afektif serta psikomotorik serta kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat menggunakan cara dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di MTs Songgo Buwono Todanan Blora dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu strategi pembelajaran *Creative Problem Solving*, yang mana strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Aktivitas pembelajaran tersebut di deskripsikan pembelajaran dengan cara guru menyajikan materi secara global kemudian guru memberikan suatu pernyataan terkait materi yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa dibolehkan untuk berdiskusi untuk curah pendapat satu sama lain untuk mengonstruksi konsep, prinsip, dan penyelesaian masalah. Dengan penggunaan strategi pembelajaran tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa akan lebih jelas dan mudah dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah dengan kreatif karena mungkin ketika mendapat penjelasan dari teman, bahasa yang digunakan itu akan lebih jelas, dan siswa itu bisa menjadi guru untuk temannya. Jadi antara siswa itu terjalin komunikasi dalam memecahkan masalah pada materi Akidah Akhlak sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran *Creative Problem Solving* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016**

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu

melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang profesional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Menurut Ibu Titik Purwanti faktor pendukung dari penggunaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu.<sup>53</sup>

a. Kesiapan Guru

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat utama yang tidak bisa lepas dari sistem kependidikan, sehingga siswa sebagai obyek dari suatu pendidikan dan guru sebagai subyek yang mentransfer ilmu pada obyek yang dituju. Guru mempunyai tugas memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran Akidah Akhlak karena karakteristik setiap siswa itu berbeda-beda seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Walaupun karakteristik siswa nantinya akan dipengaruhi cara pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam hal ini guru harus mempersiapkan diri dalam melaksanakan pembelajaran, karena tanpa persiapan yang matang sebelumnya maka pembelajaran yang nantinya akan berjalan juga kurang efektif.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Titik Purwanti, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora, di laksanakan pada tanggal 21 Juli 2016

b. Motivasi Siswa

Siswa yang mempunyai motivasi serta keingintahuan yang tinggi akan membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan mencari cara untuk mendapatkan sesuatu itu dengan sendirinya. Salah satu yang dilakukan adalah dengan cara mempersiapkan materi dan buku pegangan serta menambah referensi dari sumber lain sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa akan mempunyai inisiatif belajar sendiri tanpa intruksi dari guru.

c. Kondisi Sosial

Kondisi sosial juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran antara siswa dan guru tidak menjalin hubungan dengan baik dan harmonis maka pembelajaran juga kurang maksimal, misalnya siswa takut dengan gurunya, guru kurang menghargai siswa, ketika siswa diberi pertanyaan tidak bisa menjawab, dihadapkan dengan suatu masalah tidak bisa memecahkannya.

Namun berdasarkan penelitian seluruh guru, siswa serta staf-stafnya di MTs Songgo Buwono Todanan Blora saling mendukung dan membangun hubungan yang harmonis sehingga pelaksanaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak berjalan dengan lancar.

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di MTs Songgo Buwono Todanan Blora sudah cukup memadai dan mendukung proses pembelajaran. Karena di kelas sudah terpasang kipas angin serta meja kursi yang rapi sehingga menjadikan siswa nyaman dalam belajar. Selain itu disediakan pula perpustakaan yang dapat menunjang pembelajaran sebagai bahan referensi tambahan, siswa diperbolehkan untuk membaca-baca di perpustakaan dan meminjam buku untuk dibaca di rumah.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat juga faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Songgo Buwono Todanan Blora adalah:

a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Jumlah siswa yang banyak sehingga tingkat kemampuan siswa beragam. Ada siswa yang cepat tangkap dalam pembelajaran ada juga yang siswa yang lambat dalam menangkap pembelajaran. Kemampuan siswa yang berbeda itulah yang menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan strategi *Creative Problem Solving* karena proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.

b. Siswa tidak konsentrasi

Siswa dalam satu hari tidak hanya menerima satu atau dua pelajaran saja, tetapi ada beberapa yang harus ditempuh siswa dalam satu hari itu. Sehingga mengakibatkan mereka tidak fokus, capek, lebih-lebih pada saat jam pelajaran terakhir ada beberapa siswa yang gaduh sendiri, bicara dengan temannya, melihat keluar jendela dan macam-macam tingkah laku mereka yang membuat tidak konsentrasi.

Aktifitas tersebut hampir dilakukan oleh setiap siswa. Oleh karena itu guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran, memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat agar siswa tidak bosan dan jenuh.

Dari beberapa faktor pendukung itu jika tidak dipenuhi oleh yang bersangkutan maka fatalnya akan menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan strategi *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan strategi pembelajaran yang variatif, yaitu cara guru mengajar yang komunikatif dan demokratis. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuai hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Jadi, kesimpulannya disini peran guru adalah paling utama dalam menciptakan generasi yang kreatif. Dilihat dari faktor penghambatnya, seorang guru harus pintar-pintar dalam membuat siswanya agar kreatif, berani dalam mengungkapkan pendapat, memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, dan sebisa mungkin menciptakan suasana belajar menjadi menarik dan tidak membosankan yakni dalam mengajar dengan menciptakan suasana humor, agar siswa tidak tegang, karena dalam metode ini siswa dituntut untuk bisa memecahkan masalah dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan suasana yang humor, siswa bisa lebih bebas dalam berpendapat sehingga muncullah kreativitas.

Selain itu guru harus menghargai setiap ide pendapat siswa. Dan tidak menyalahkannya. Karena itu akan mematahkan kreativitas siswa. Dan guru juga harus merangsang otak siswa agar dapat lebih aktif dan kreatif. Dapat memberikan keteladanan, melakukan pendidikan karakter seperti melihat tingkah laku peserta didik di luar jam pembelajaran untuk diingatkan jika belum tepat, dan lebih ditekankan jika sudah dilakukan. Dengan begitu kreativitas siswa dapat ditingkatkan dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dapat tertuntaskan dengan baik.

Pada setiap guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>54</sup> Sehingga guru harus benar-benar mempunyai tanggung jawab atas siswanya.

Tidak mungkin kegiatan belajar tanpa perhatian kepada siswa, karena perhatian dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimuli yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian siswa sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian siswa ke arah lain, atau siswa dengan kegiatan mereka masing-masing.

Tidak hanya perhatian siswa pada guru dan guru pada siswa yang diperlukan pada setiap pembelajaran tetapi lingkungan kondusif sangat penting untuk diciptakan agar ada rasa nyaman dan aman pada saat proses pembelajaran langsung.

Menurut E. Mulyasa dalam buku Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 63

<sup>55</sup> *Ibid*, 68-69

- a. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik, terutama bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau prestasi rendah
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal
- d. Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
- g. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri.

Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan maupun peningkatan mutu di suatu lembaga pendidikan. Dengan memerhatikan lingkungan yang kondusif antara peserta didik dan guru tersebut, peserta didik akan lebih mencerna dan memahami suatu pelajaran melalui pendekatan ilmiah sistematis dan rasional tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.